

**PENERAPAN METODE INKUIRI PADA PEMBELAJARAN  
AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR**

Nurmayani

**Abstrak**

*Metode adalah cara yang dianggap efisien yang digunakan oleh guru menyampaikan suatu mata pelajaran tertentu siswa agar tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya dalam proses kegiatan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.*

*Secara umum langkah-langkah inkuiri adalah (1) membina suasana responsive, (2) mengemukakan permasalahan yang diteliti, (3) siswa mengajukan pertanyaan yang bersifat mencari, (4) guru membantu dalam bentuk pertanyaan penghargaan/pancingan, (5) diakhiri dengan pengambilan kesimpulan.*

*Pelaksanaan kegiatan untuk kedua pembelajaran Agama metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, bermain peran. Pengaplikasian metode inkuiri terhadap pembelajaran Agama.*

**A. Pendahuluan**

Pembelajaran Agama dan PPKn di SD merupakan pembelajaran yang mengutamakan sikap/efektif disamping kognitif dan psikomotor. Dalam proses belajar mengajar salah satu metode yang cocok untuk penerapan ini adalah dengan metode inkuiri/penemuan. Siswa akan dapat menemukan sendiri melalui pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan pokok bahasan yang diberikan guru. Karena mengajar tidak hanya menuangkan dan memberi informasi dari guru kepada siswa, begitu pula belajar tidak hanya menghafal dan mengingat fakta saja. Model mengajar dengan metode inkuiri adalah pola belajar mengajar yang dirancang untuk melatih siswa melakukan atau salah satu cara belajar yang bersifat mencari sesuatu secara kritis, analitis, argumentatif

(ilmiah). Sesuai dengan penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa metode inkuiri adalah salah satu bentuk pengajaran untuk mengembangkan proses yang sudah disistematisasikan dalam suatu tata urutan tertentu dengan kegiatan yang bermula dari perumusan masalah, pengembangan hipotesis, pengumpulan data, pengolahan data, pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan. Secara umum langkah-langkah metode inkuiri adalah : (1) Membina suasana responsive, (2) Mengemukakan permasalahan yang diteliti, (3) Siswa mengajukan pertanyaan yang bersifat mencari, (4) Guru membantu dalam bentuk pertanyaan penghargaan/pancingan, (5) diakhiri dengan pengambilan kesimpulan.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, khususnya masih

sedikitnya guru menggunakan metode inkuiri dalam pembelajaran Agama dan PPKn disebabkan oleh (1) Guru kurang memahami dan kurang terampil menggunakan metode inkuiri dalam proses belajar mengajar, (2) Guru bidang studi yang bersangkutan kurang mendapatkan pelatihan tentang penggunaan metode inkuiri, (3) Guru sebahagian besar masih terpengaruh dengan pola pembelajaran lama yaitu metoda ceramah, dimana kebiasaan ini masih sulit untuk dirubah, (4) Suasana belajar kurang mendukung dimana anak didik sebagai seoran dari guru belum terbiasa dengan metode inkuiri.

Bertolak dari permasalahan dan penyebabnya diatas maka dipandang perlu usaha serta pendekatan yang diperlukan agar penggunaan metoda inkuiri dalam pembelajaran Agama dan PPKn dapat dioptimalisasi/ditingkatkan. Hal ini sangat diperlukan seiring dengan urgennya pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) saat ini. Disamping itu, permasalahan ini dianggap penting untuk merubah image guru yang sudah terkonsentrasi pada metoda pembelajaran lama atau metode ceramah yang sudah melembaga selama ini. Pelaksanaan dan penggunaan metoda inkuiri dianggap sangat penting direalisasikan guna terbentuknya suasana pembelajaran yang kondusif atau menyenangkan.

Pada tingkat Sekolah Dasar dilakukan inkuiri sederhana/terbimbing. Model inkuiri yang paling sederhana menggunakan Tanya jawab klasikal, dimana peran aktif tetap ditangan siswa, guru hanya mengarahkan, membina,

memancing jawaban (Dimiyati 1993 : 71). Mengajar dengan metode inkuiri berguna untuk : a) mengembangkan sikap, keterampilan siswa untuk mampu memecahkan masalah serta mengambil keputusan secara objektif dan mandiri, b) mengembangkan kemampuan berfikir para siswa, c) kemampuan berfikir dapat memproses situasi yang benar-benar dihayati, dimiliki, diminati dan alternative lainnya, d) membina sikap penasar dan cara berfikir objektif mandiri kritis baik secara individu maupun kelompok (I Nyoman Kertasa 1978 : 197). Untuk dapat menciptakan ber inkuiri dengan baik guru harus mepedomani : a) kelas diarahkan pada pokok permasalahan yang telah jelas rumusnya, patokan cara inkuiri serta arah tujuannya, b) guru dapat memahami tujuan inkuiri untuk pengembangan kemampuan membuat perkiraan serta proses berfikir, teknik bertanya dari guru sangat menentukan keberhasilan inkuiri, c) hendaknya diberi keluasan kepada siswa untuk mengemukakan berbagai kemungkinan dalam bertanya dan menjawab, d) cara menjawab pertanyaan diutarakan dalam berbagai cara sepanjang mengenai permasalahan, e) menggali nilai-nilai sikap siswa yang harus dihormati guru, f) usahakan jawaban bersifat merata dan komparatif (Jarolimex 1974 : 200). Mengingat pentingnya peranan pertanyaan guru, pertanyaan tersebut disiapkan sebelumnya yang bersifat menjajaki, recall, mencari penjelasan, mengidentifikasi, pengarah, melibatkan diri siswa, mencari kesimpulan, bersifat hipotesis atau kepastian lainnya.

Moedjono (1991: 120) mengemukakan langkah-langkah menggunakan model mengajar latihan inkuiri : a) membina suasana yang responsive, b) mengemukakan permasalahan yang akan diinkuir, c) pertanyaan siswa bersifat mencari mengajukan informasi atau data tentang permasalahan, d) merumuskan hipotesis, e) mengkaji hipotesis pembuktian data siswa menjawab dan membenarkan serta membuktikan data dan kebenarannya. Langkah diatas akan sempurna bila diakhiri dengan pengambilan keputusan dan perumusan-perumusan. Kegiatan ini dikerjakan guru bersama siswa.

Pelaksanaan kegiatan untuk kedua pembelajaran Agam dan PPKn metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, bermain peran, tugas, simulasi. Metode ceramah diberikan untuk menjelaskan terhadap penerapan metode inkuiri dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah kemudian diselingi dengan metode Tanya jawab, serta demonstrasi sesuai dengan tugas yang diberikan. Metode bermain peran, siswa dapat melakukannya secara langsung terhadap nilai-nilai apa yang mereka temukan dan dapat mereka terapkan, metode ini akan lebih bermakna bagi dirinya sehingga pembelajaran itu akan lebih lama diingat oleh mereka/Kemudian simulasi untuk melihat apakah peserta telah memahami tentang informasi-informasi dan perencanaannya yang diberikan sebelumnya kemudian dipecahkan bersama.

Kegiatan ini dilaksanakan pada salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan

Sei Percut. Peserta berjumlah sebanyak 54 orang, guru Agama dan Kepala Sekolah. Kegiatan ini diadakan selama 6 hari kemudian dilanjutkan dengan peninjauan kelapangan. Pengarahan umum dijelaskan terhadap metode inkuiri, bagaimana pelaksanaannya di Sekolah Dasar, apa langkah-langkahnya serta apa kebaikannya. Peserta dibekali bagaimana merencanakan membuat batas pelajaran yang mengutamakan aspek afektif di samping kognitif dan psikomotor. Bagaimana membuat TPK, serta penilaian. Untuk simulasi dilaksanakan langsung dengan siswa Sekolah Dasar terdiri dari 4 kelompok. 2 kelompok pembelajaran Agama dan 2 kelompok lagi untuk pembelajaran PPKn. Kelompok pembelajaran Agama disajikan pokok bahasan kejujuran dan membaca huruf mati pada Al Qur'an, sedang pembelajaran PPKn dengan pokok bahasan keberanian dan tatakrama. Pada pelaksanaan simulasi guru telah menerapkan metode inkuiri disamping metode yang lain. Siswa disuruh berkelompok mengerjakan apa yang ditugaskan oleh guru. Kemudian melaporkannya kedepan kelas, sampai mengambil kesimpulan. Kesimpulan ini nantinya dicatat oleh siswa dalam buku catatannya.

#### B. Pembahasan

##### Pengertian Metode Demonstrasi dan VCT

Metode adalah : cara yang dianggap efisien yang digunakan oleh guru menyampaikan suatu mata pelajaran tertentu kepada siswa agr

## PENERAPAN IPTEKS

tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya dalam proses kegiatan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif (Suradisastra 1992 : 91)

### C. Metode Demontrasi

Metode demonstrasi bermain peran/simulasi : Metode ini sangat banyak menarik perhatian siswa SD sebagai suatu pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif/nilai kemudian diperankan (Suradisastra 1992 : 95)

### D. Metode VCT

Metode VCT (Value Clarification Technique) teknik mengklarifikasi nilai adalah suatu metode dalam strategi belajar mengajar khususnya untuk pendidikan nilai dan moral atau pendidikan afektif. Secara teori bahwa metode VCT dengan modelnya terdapat empat macam model : 1) model percantohan, 2) model analisis nilai, 3) model daftar atau matrik dan 4) model bermain peran/games.

Untuk memudahkan solusi dari permasalahan dapat dilihat kerangka berfikir seperti dibawah ini : Langkah-langkah yang ditempuh untuk kegiatan pembelajaran omamen terhadap guru-guru kelas IV di Kecamatan Kuranji Kota Padang seperti di bawah ini :

1. Pemberian informasi tentang macam-macam metode pembelajaran Metode ceramah, tanya jawab, tugas, diskusi, simulasi/demonstrasi, dll.
2. Pemberian pengertian shalat, kegunaan shalat, akibat tidak melakukan shalat, cara melaksana-

kan shalat, pahala bila mengerjakan shalat dengan ceramah dan tanya jawab.

3. Menganalisa kurikulum agama kelas IV dengan diskusi dan pemberian tugas
4. Simulasi langsung dengan siswa SD praktek shalat, bacaan yang benar dalam shalat.
5. Peninjauan ke lapangan oleh tim tutor

Untuk merealisasikan pembelajaran shalat di SD terhadap guru-guru kelas IV sesuai dengan permasalahan yang ditemukan maka pemecahan masalah yang telah dilakukan adalah sebagai berikut : (lihat sekema)

1. Melakukan observasi ke lapangan untuk mengetahui dan mengidentifikasi permasalahan metode pembelajaran pendidikan agama Islam terutama untuk pembelajaran shalat.
2. Membuat proposal berdasarkan observasi
3. Melakukan pendekatan pada Kacabdin Kecamatan Kelurahan Mangga Medan
4. Mempersiapkan tempat kegiatan, alat, rencana, pembagian tugas dari tim
5. Merumuskan materi yang akan disampaikan seperti :
  - a. Membaca kurikulum pendidikan kelas IV
  - b. Memberikan macam-macam metode pendidikan agama
  - c. Melakukan diskusi dalam kelompok

## PENERAPAN IPTEKS



Sistma dari kegiatan ini adalah

- d. Mensimulasikan hasil dikual sesuai dengan materi pengajaran shalat dengan siswa SD
- e. Mendikualikan permasalahan yang ditemui peserta waktu simulasi dengan menerapkan metode demonstrasi
- f. Tim melakukan penilaian terhadap peserta

### E. Pembelajaran

Salah satu aspek ibadah yang merupakan bahan pelajaran di sekolah dasar adalah shalat, materi ini diajarkan di kelas II dan kelas VI, baik shalat wajib maupun shalat sunat lainnya. Dalam pelaksanaan pengajaran shalat kepada guru dituntut supaya mempergunakan

berbagai metode sesuai dengan materi ajar yang akan disampaikan. Metode demonstrasi sangat cocok untuk materi pengajaran shalat disamping metode tanya jawab, penugasan bermain peran. Sedangkan metode demonstrasi lebih efektif digunakan dalam pengajaran shalat karena menghendaki keterampilan untuk melakukannya. Pada kurikulum pendidikan agama Islam Sekolah Dasar ditegaskan bahwa dalam memilih metode yang akan digunakan guru hendaknya memperhatikan (1) tujuan dan materi yang akan disajikan, (2) fasilitas dan sarana yang ada, (3) Kemampuan guru sendiri, (4) mengacu pada cara belajar siswa aktif dengan menggunakan kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki siswa, (5) dalam mengajar shalat

hendaknya menggunakan metode demonstrasi (meniru, latihan, praktik).

Untuk tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal guru perlu memilih metode yang tepat serta dapat disesuaikan dengan tingkatan kemampuan siswa. Pada kegiatan ini metode yang digunakan sewaktu pelatihan dalam penyampaian materi baik berupa teori maupun praktik adalah sebagai berikut :

1. Metode Ceramah :

Untuk pemberian materi, terhadap metode dan evaluasi pada pembelajaran pendidikan agama Islam terutama pengajaran shalat diberikan dengan berceramah untuk guru-guru kelas IV. Menjelaskan pokok-pokok bahasan serta menjelaskan istilah-istilah yang kurang dipahami guru, dan bagaimana pula cara mengajarkan shalat yang benar kepada siswa

2. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab dilakukan untuk mendapatkan kendala-kendala apa yang ditemukan di lapangan dalam mengajarkan mengajar shalat, antara lain kendala-kendala yang ditemui guru-guru adalah : jumlah siswa untuk kelas terlalu banyak, waktu yang dipergunakan untuk tiap individu memakai waktu yang banyak, faktor lingkungan (ada sebagian orang tuanya yang tidak shalat, dll)

3. Metode resitasi / pemberian tugas

Metode pemberian tugas, untuk mendiskusikan materi yang akan distimulusikan dan membuat rencana pembelajaran dalam bentuk mini,

yang nantinya distimulusikan dengan siswa SD dengan metode demonstrasi. Metode pemberian tugas ini dikerjakan perkelompok, simulasi individu mewakili kelompok.

4. Metode VCT

Metode VCT (Value Clarification Technique) teknik mengklarifikasi nilai adalah suatu metode dalam strategi belajar mengajar khususnya untuk pendidikan nilai dan moral atau pendidikan afektif. Secara teori bahwa metode VCT dengan modelnya terdapat empat macam model 1) model percontohan, 2) model analisis nilai, 3) model daftar atau matrik dan 4) model bermain peran/games.

Metode VCT adalah antara lain :

- a. VCT dengan model percontohan, guru dapat menyusun cerita yang kiranya dapat membawa siswa untuk menarik pelajaran dari contoh-contoh yang diungkapkan melalui pokok bahasan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, yang cocok dengan lingkungan kehidupan/bermain mereka. Dalam mengawali pelajaran guru menyampaikan cerita yang diikuti dengan beberapa pertanyaan.
- b. VCT dengan model analisis nilai, teknik ini dapat digunakan untuk kelas tinggi dimana siswa telah mampu membaca, menalar dan juga membandingkan. Model analisis nilai dapat dilakukan dengan (a) Analisis

Reportase/Liputan, (b) Analisa secara seksama/akurat, (c) Analisis Tulisan, (d) Analisis Cerita tidak selesai.

1. Analisis Liputan, guru menetapkan target nilai sesuai dengan pokok bahasan membagikan atau tempelkan gambar di papan tulis yang kira-kira memuat nilai yang hendak dicapai dalam mengajarkan pokok bahasan tertentu. Lihat reaksi siswa, namun jangan diberi komentar terlebih dahulu. Biarkan mereka saling berdialog. Identifikasi liputan siswa baik individu maupun kelompok tanpa meminta esensi temuan. Guru mengomentari dan mengungkapkan secara jelas termasuk argumentasi sambil mengarahkan pada konsep/materi/nilai pelajaran. Kemudian menyusun kesimpulan oleh siswa atau kelompok bersama guru atau langsung oleh guru dengan mengarahkannya terhadap materi pelajaran/target nilai.
2. Analisis secara seksama/akurat, dengan media stimulus di papan tulis, siswa secara individu atau kelompok diminta melakukan kajian terhadap media, untuk meneliti secara detil membandingkan dengan hal yang sama yang diketahui siswa, membuat

latihan yang didasarkan atas argumen/pendapat siswa serta mengambil keputusan.

3. Analisis tulisan, dalam analisis tulisan guru memilih tulisan yang bermuatan nilai sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan. Guru meminta siswa memberi tanda pada kalimat, kata-kata atau ungkapan yang dianggap baik atau buruk. Tanda dapat berupa garis bawah atau garis merah. Siswa juga dapat diminta membuat tulisan tentang suatu artikel atau guntingan koran yang diambil dari majalah atau koran baik oleh guru maupun oleh siswa.
4. Analisis cerita tidak selesai, guru menyiapkan suatu cerita sesuai dengan pokok bahasan, ceritanya belum selesai kemudian setelah siswa membaca cerita tersebut, siswa disuruh menyelesaikan menurut pikirannya masing-masing. Beberapa siswa disuruh membacanya, kemudian guru meluruskan cerita tersebut sesuai dengan pokok bahasan diberikan
- c. VCT dengan model daftar atau matriks seperti : daftar baik buruk, tingkat urutan, gejala kontinu, membaca pikiran orang lain. Guru menyiapkan bahan

atau daftar berupa contoh perilaku yang menggambarkan nilai atau perilaku tertentu yang memuat nilai atau perilaku dalam pokok bahasan yang akan diajarkan. Kemudian guru dan siswa mendiskusikan mengapa mereka menilai contoh perilaku itu baik atau buruk serta alasan penilaian mereka dan dilanjutkan pengamatan oleh guru.

- d. VCT dengan model simulasi atau bermain/bermain peran/games, sebaliknya guru menyiapkan skenario pelaksanaan untuk dijelaskan kepada kelas atau kelompok, pemain untuk dipahami dan dilaksanakan. Materinya berisi target nilai atau perilaku yang akan diajarkan. Melalui bermain peran siswa dapat mengamati dan merasakan atau menirukan perilaku yang muncul atau ditampilkan dalam peran tersebut yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa. Dengan bermain peran siswa mengalami sendiri suatu keadaan yang sengaja diciptakan (buatan). Siswa juga diajak untuk berimajinasi tentang apa yang diperankannya termasuk dialog dengan dirinya sendiri (Adnan 1998 : 35)

Metode VCT dalam istilah sehari-hari dengan pengungkapan nilai-nilai moral pada peserta didik. Kenyataan ini bukan rahasia lagi bahwa penyampaian strategi

pembelajaran pendidikan agama di SD selalu didominasi oleh metode ceramah, tanya jawab atau diskusi, hal inipun kadangkala disertai dengan membaca buku teks. Akibatnya sangat sulit untuk mencapai pengaktualisasian sikap dan praktik moral sebagaimana yang diharapkan. Ini akan lebih diperburuk lagi dengan sarana buku teks yang lebih menekankan kepada aspek mengingat dibanding aspek sikap dan perilaku. Djahiri (1985 : 42-44) menjelaskan melalui metode VCT peserta didik dibina kesadaran emosional nilainya melalui cara yang kritis, pengidentifikasi dan menguji kebenaran, kebaikan, keadilan, kelayakan dan ketepatannya. Sedangkan Wahab (1997 : 171), teknik pengungkapan nilai (VCT) membantu mengungkapkan moral yang dimiliki siswa tentang hal-hal tertentu. Pendekatannya membantu siswa menemukan dan menilai/menguji nilai-nilai yang mereka miliki untuk mencapai perasaan diri yang lebih bermakna dan mantap. Pertimbangan adalah faktor kunci dari model VCT disenangi atau tidak disenangi. Semua nilai termasuk moral dipandang sebagai personal dan relatif. Klasifikasi nilai tidak menetapkan adanya hierarchi standar moral fokusnya adalah membantu siswa berkenalan dengan nilai-



nilai yang dimilikinya seperti nilai tata karma, baik/buruk. Halal/haram, dosa/tidak dosa dalam kehidupan sehari-hari menghormati orang tua, guru dan lainnya.

VCT pengaplikasiannya dalam proses belajar mengajar kegunaannya adalah (1) Membantu kemudahan klarifikasi (kejelasan) nilai, yang harus dikaji dan diserap oleh peserta didik, sosok diri yang bersangkutan maupun kehidupan umum, (2) Memantapkan dan memperbaiki hasil belajar peserta didik, (3) Meningkatkan kadar CBSA dan mengajar guru lebih manusiawi, penuh gairah dan menyenangkan, (4) Meningkatkan keterpaduan proses kegiatan belajar siswa, kognitif, afektif dan psikomotor, (5) Meningkatkan keterpaduan antara dunia persekolahan/ilmu pengetahuan dengan dunia kehidupan nyata.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berdasarkan observasi yang dilakukan sebelumnya oleh tim pelaksana di Sei Percut.

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung sewaktu peserta latihan mendapat penyajian materi dari tim, mengemukakan permasalahan yang ditemui di lapangan serta keseriusan peserta dalam mengerjakan tugas dan bersimulasi. Penilaian pengajaran shalat didasarkan, pertama keseriusan peserta sewaktu mengikuti materi ajar. Kedua, bagaimana guru memotivasi siswa untuk mempraktikkannya ke depan kelas. Penilaian dilakukan dengan turun ke lapangan selama beberapa hari untuk

melihat bagaimana cara guru memberikan materi ini kepada siswanya di tempat ia bertugas. Turun ke lapangan karena sekolahnya benya diambil secara acak dengan jumlah peserta seluruhnya 45 orang, sekolah berjumlah 35 sekolah.

#### b. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan kegiatan yang telah diuraikan di atas, pada bagian ini dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut : (1) Pengajaran shalat pada Sekolah Dasar Negeri secara umum telah terlaksana tetapi belum optimal, (2) Dalam mengerjakan materi gerakan dan bacaan rukun shalat semua peserta telah menggunakan multi metode, (3) Metode demonstrasi dan VCT lebih banyak dipergunakan guru pada pengajaran bacaan rukun shalat dari pada mengerjakan gerakan shalat.

#### Saran

Berangkat dari hasil kegiatan yang telah dilakukan dapat diajukan beberapa saran : (1) Dalam melaksanakan pengajaran shalat di Sekolah Dasar hendaknya guru selalu menerapkan metode demonstrasi dan VCT supaya tujuan pembelajaran tercapai secara optimal, (2) Guru agama Islam hendaknya mampu mempergunakan multi metode karena dengan metode demonstrasi dan VCT siswa akan lebih cepat menyerap pengetahuan dan memperoleh keterampilan yang diharapkan.

---

PENERAPAN IPTEKS

---

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Koesoeh Djahir. (1997) *Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta. Depdikbud
- Abul Azis Wahab. (1996). *Dasar Konsep Nilai Moral*. Jakarta. Depdikbud
- Amettambun. (1974). *Manajemen Kelas Penuntun Bagi Guru dan Calon Guru*. FIP IKIP Bandung
- Adnan Fackri : (1996). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. IKIP Padang
- Depdikbud. (1990). *Pedoman Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Jakarta
- Depag. (1990) *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar*. Jakarta
- Depag. (1990) *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar*. Jakarta
- Suradisstra. (1992) *Pendidikan IPS III*. Jakarta. Depdikbud
- Universitas Negeri Padang. (2001) *Buletin Pembelajaran No. 01/Tahun XXIV Edisi Maret*. Universitas Negeri Padang
- Zuhairi. (1983). *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Apel, Malang.